
NYULI

Volume 1

Nomor 1, April 2020

Halaman 1 - 88

Mengenal Suku Dayak Maanyan

Effrata

*Dosen Program Studi Sosiologi, FISIP,
Universitas PGRI Palangka Raya
Email: effrata1970@gmail.com*

Abstract

Dayak Maanyan culture is a whole system of ideas, actions and work Dayak Maanyan people in the context of the Dayak community life that is owned Dayak humans by learning. This means that the culture and customs already engrained in the life of the Dayak Maanyan people, their ownership is not through biological inheritance that exists in the Dayak human body, but is obtained through learning process that is passed down from generation to generation. This study aims to describe the life of the Dayak Maanyan people in East Barito Regency, especially those relating to history, customs or beliefs, and Dayak Maanyan regional art. This research uses a descriptive method. Approach research used in research that is using a qualitative approach.

Based on the results of the study found that Dayak Maanyan tribe according to legend down hereditary, this group came from sourt Asia including Proto Melayu. From that story spoken by Wadian Matei during the death ceremony of Marubia Kiyaeen, the Dayak Tribe Maanyan in its development also has a belief system and customs held firmly as a form of respect for the ancestors. Original trust Dayak Maanyan, God is called Talamana Tuah Hukat (Alatala) as the supreme ruler bring safety and life. In addition there are also special arts of the Dayak Tribe Maanyan which is always preserved such as dance, sound art, carving, and so on. Generally arts such as dance and sound srt depart from the traditions of the Dayak Maanyan in religious ceremonies such as Dadas dance, Bawo dance, and sound art Nyiang Lengan, etc.

Keywords : Dayak Tribe, Dayak Maanyan, East Barito Regency.

Abstrak

Kebudayaan Dayak Maanyan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia Dayak Maanyan dalam rangka kehidupan masyarakat Dayak yang

dijadikan milik manusia Dayak dengan belajar. Ini berarti bahwa kebudayaan dan adat-istiadat yang sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan, kepemilikannya tidak melalui warisan biologis yang ada di dalam tubuh manusia Dayak, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur khususnya yang berkaitan dengan sejarah, adat-istiadat atau kepercayaan, serta kesenian daerah Dayak Maanyan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Suku Dayak Maanyan menurut legenda turun temurun, kelompok ini berasal dari Asia Selatan termasuk Proto Melayu. Dari cerita yang dituturkan oleh Wadian Matei dalam upacara kematian Marubia Kiyaen, Suku Dayak Maanyan dalam perkembangannya juga memiliki sistem kepercayaan dan adat-istiadat yang dipegang teguh sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang. Kepercayaan Asli Dayak Maanyan, Tuhan disebut Talamana Tuah Hukat (Alatala) sebagai penguasa tertinggi, membawa keselamatan dan kehidupan. Selain itu juga terdapat kesenian khas Suku Dayak Maanyan yang selalu dilestarikan seperti seni tari, seni suara, seni ukir, dan sebagainya. Umumnya kesenian seperti seni tari dan seni suara berangkat dari tradisi Suku Dayak Maanyan dalam upacara-upacara keagamaan contohnya tari Dadas, tari Bawo, dan seni suara seperti Nyiang Lengan, dan sebagainya.

Kata-kata Kunci : Suku Dayak, Dayak Maanyan, Kabupaten Barito Timur.

Pengantar

Suku Dayak sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebudayaan atau adat-istiadat tersendiri yang tidak sama dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Adat-istiadat yang hidup di dalam masyarakat Dayak merupakan unsur terpenting, akar identitas bagi manusia Dayak. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Garna, 1996).

Jika pengertian tersebut dijadikan untuk mengartikan kebudayaan Dayak maka, kebudayaan Dayak Maanyan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia Dayak Maanyan dalam rangka kehidupan masyarakat Dayak yang dijadikan milik manusia Dayak dengan belajar. Ini berarti bahwa kebudayaan dan adat-istiadat yang sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan, kepemilikannya tidak melalui warisan biologis

yang ada di dalam tubuh manusia Dayak, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan atas pengertian kebudayaan tersebut, bila merujuk pada wujud kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan Koentjaraningrat, maka dalam kebudayaan Dayak juga dapat ditemukan ketiga wujud tersebut yang meliputi: Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan. Wujud itu merupakan wujud hakiki dari kebudayaan atau yang sering disebut dengan adat, yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku manusia. Dayak tampak jelas di dalam berbagai upacara adat yang dilaksanakan berdasarkan siklus kehidupan, yakni kelahiran, perkawinan, dan kematian, juga tampak dalam berbagai upacara adat yang berkaitan siklus perladangan. Kedua, wujud kebudayaan sebagai sejumlah perilaku yang berpola, atau lazim disebut sistem sosial.

Sistem sosial itu terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi yang senantiasa merujuk pada pola-pola tertentu yang di dasarkan pada adat tata kelakuan yang mereka miliki, hal ini tampak dalam sistem kehidupan sosial orang Dayak yang sejak masa kecil sampai tua selalu dihadapkan pada aturan-aturan mengenai hal-hal mana yang harus dilakukan dan mana yang dilarang yang sifatnya tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam bertingkah laku bagi masyarakat Dayak. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, yang lazim disebut kebudayaan fisik, berupa keseluruhan hasil karya manusia Dayak, misalnya seperti rumah panjang dan lain-lain. Berdasarkan atas pemahaman itu, maka kebudayaan Dayak sangat mempunyai makna dan peran yang amat penting, yaitu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses kehidupan orang Dayak. Dengan kata lain kebudayaan Dayak Maanyan dalam perkembangan sejarahnya telah tumbuh dan berkembang seiring dengan masyarakat Dayak sebagai pendukungnya.

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, kebudayaan Dayak juga mengalami pergeseran dan perubahan. Hal ini berarti bahwa kebudayaan Dayak itu sifatnya tidak statis dan selalu dinamik; meskipun demikian, sampai saat ini masih ada yang tetap bertahan dan tak tergoyahkan oleh adanya pergantian generasi, bahkan semakin menunjukkan identitasnya sebagai suatu warisan leluhur.

Dalam konteks ini dan dalam tulisan ini bermaksud untuk mengupas kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Dayak Maanyan dan memperkenalkannya, baik yang berupa kebudayaan material maupun non material. Maka muncul pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah Suku Dayak Maanyan?
2. Bagaimana Sistem Religi Dan Kepercayaan Pada Suku Dayak Maanyan?
3. Bagaimana Sistem Kesenian Yang Ada Di Suku Dayak Maanyan?

Pembahasan

A. Sejarah Suku Dayak Maanyan

Berbicara untuk memahami Kebudayaan Dayak Maanyan sekarang bukanlah mudah. Perubahan begitu cepat yang telah dialami suku ini terutama setelah lebih setengah abad berlalu. Nilai -nilai telah bergeser dan berubah, karena pengaruh yang masuk ke tengah-tengah masyarakatnya. Pengaruh Pemerintah Belanda, Jepang, zaman pergolakan hingga tercapainya kemerdekaan bangsa kita, zaman Orde Baru dan setelah keruntuhan orde baru sampai Pemerintahan saat ini.

Sumbangan berupa pemikiran terutama bagi peminat serta bersedia mau membangun dan mengembangkan masyarakat Dayak Maanyan sangat diharapkan pada masa ini. Terutama mendampingi mereka dalam gejolak perubahan tajam meninggalkan kepercayaan lama dari benturan-benturan yang mungkin merugikan. Jalan yang memungkinkan dengan memperhatikan sejarah, adat kebiasaan dan budaya suku ini.

Menurut legenda turun temurun, kelompok ini berasal dari Asia Selatan termasuk Proto Melayu. Dari cerita yang dituturkan oleh Wadian Matei dalam upacara kematian Marubia Kiyaen, kelompok suku ini pernah melewati Sri Bagawan dan kota Lingga. Di dalam Kiyaen itu, tidak pernah disebut-sebut nama-nama tempat di Sumatera dan Jawa. Kiyaen adalah kisah perjalanan suku ini. Besar kemungkinan melalui atau melewati Kalimantan bagian Utara memakai Banung atau bahtera, kemudian menyusuri pantai timur Kalimantan, Selat Makassar. Banung mereka ada yang sesat ke Pilipina selatan, ada pula singgah di Tanjung Pamukan dan kemudian dikenal dengan Dayak Sumihin menempati Tanah Gerogot selatan.

Dikisahkan bahwa rombongan utama yang dipimpin oleh Datuk Sigumpulan dan isterinya Dara Sigumpulan tiba disuatu tempat yang bernama Gusung Kadumanyan atau Gusung Malangkasari tidak jauh dari Ujung Panti di tepi sungai Barito. Tidak diketahui dengan jelas mengapa kelompok ini berpindah-pindah dari sana ke Bakumpai Lawas, Jengah Tarabang, Katuping Baluh, Baman Sabuku, Kupang Sundung, Unsum Ruang, Eteen (Balangan) dan kemudian Nansarunai. Nansarunai menjadi tempat yang makmur dan maju. Tata pemerintahan sudah teratur. Diperkirakan letaknya di sekitar Banua Lawas, Pasar Arba di hilir Kelua sekarang. Pemerintahannya dipegang oleh semacam dewan, terdiri dari 40 orang yang mempunyai keahlian masing-masing. Sebagai pimpinan pemerintahan pada masa itu adalah Ambah Jarang dengan dibantu oleh 7 orang Uria dan 12 orang Patis.

Ketika Nansarunai mencapai puncak kemajuannya, tiba-tiba diserang oleh pasukan dari Jawa. Kejadian tersebut terkenal dengan ungkapan "Nansarunai usak Jawa". Sebagian kecil penduduknya melarikan diri dan membangun tempat baru diberi nama "Batang Helang Ranu". Karena tidak aman Batang Helang Ranu itupun ditinggalkan, lalu menyebar ke daerah Barito Timur dengan pembagian Paju IV, Paju X dan Banua Lima. Sekitar abad ke 16 datanglah Lebai Lamiyah meng-Islamkan, kecuali Paju IV, sampai ke Kampung Sarapat. Itulah sebabnya di daerah Paju IV masih ada Hukum Kematian dengan membakar tulang dan mayat. Karena ajaran-ajaran agama Islam sangat berbeda dengan adat istiadat dan kebudayaan mereka, maka kembalilah mereka ke status kepercayaan asli mereka semula. Akibatnya disana sini ada perubahan termasuk tak ada "Mapui" atau Pembakaran Mayat.

Penghujung abad ke 18 Belanda dapat dengan mudah berkuasa atas kelompok yang sangat mencintai kedamaian dan ketentraman ini. Kemudian diikuti oleh penyebaran agama Kristen Protestan. Masih pada ujung abad itu sudah ada diantara penduduk yang dibaptis oleh Pendeta Tromp dari Zending Bremen. Agama Kristen merambat masuk melalui Kuala Kapuas. Misi itu diikuti dengan mendirikan gedung gereja di Tamiang layang tahun 1933 dan sekolah Rakyat di beberapa kampung. Semula menempati Kampung Beto, kemudian Murutuwu, akan tetapi kampung tersebut menolak misi itu.

Dengan dibukanya sekolah tadi maka daerah ini menerima perubahan yang sangat berarti. Melalui pendidikan kemudian, orang Maanyan mulai masuk dan menjadi Kristen yang dikenal dengan "Ulun Ungkup", sedang yang

menjadi Islam karena perkawinan dan hal lain disebut "Ulun Hakei". Kata Maanyan masih simpang siur mengartikannya. "Ma" artinya ke dan "anyan" berarti tanah kering dan berpasir. Jadi orang yang mendiami tanah kering dan berpasir, tetapi ada juga yang berpendapat dan mengartikan, ialah orang yang mendiami Gusung Kadumanyan. Kelompok ini sudah mengenal bertani ladang dengan memperhatikan bintang "Awahat". Mata pencaharian lain yakni berburu, menangkap ikan, membuat perahu dan lain-lain. Ketika ini tetap berladang, berkebun karet, rotan dan buah-buahan dan berternak babi. Jika dahulu hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sekarang sudah merupakan tambahan nilai ekonomis.

Sebelum perang dunia kedua sudah banyak keluar untuk mencari lahan baru dan lebih subur. Disamping hutan merupakan sumber usaha tambahan. Mengumpulkan hasil hutan dan usaha membuat perahu. Karena hutan semakin menipis, maka pertanda kemunduran bagi hidup dan kehidupan mereka. Kemana lagi? kini lebih 40% menjadi buruh dan pegawai meninggalkan tempat asal mereka, menyebar kemana-mana. Ciri khas watak pada umumnya sangat menyukai seni dan bahasa sastra asli, lemah lembut bertutur kata, suka merendahkan-rendahkan, dalam berbicara ceplas ceplos dan terus terang bila sudah mengenal teman bicara. Agak mudah percaya, bila tertipu jadi pendendam. Suku Dayak Maanyan sangat mempertahankan harga diri dan tidak suka mencari masalah.

B. Sistem Religi Dan Kepercayaan Pada Suku Dayak Maanyan

1. Kehidupan Beragama / Kepercayaan

Kepercayaan Asli Dayak Maanyan, Tuhan disebut Talamana Tuah Hukat (Alatala) sebagai penguasa tertinggi, membawa keselamatan dan kehidupan.

1. Hiang Piumung.

Nanyu Saniang, merupakan suatu roh yang berasal dari arwah keluarga yang menurut nenek moyang ditentukan tempat tinggalnya, misalnya di Guci, sedangkan untuk umum biasanya ditetapkan pada tempat tertentu, yang disebut "Panungkulan" atau "Lewu-Nanyu" ini bisa berupa arwah laki-laki atau perempuan yang disebut juga Kariau (Miwit Umpui). Arwah laki-laki disebut "Nanyu" dan perempuan "Ngaliusen".

2. Sahabat.

Ini merupakan suatu kepercayaan sebagai pelindung keluarga, misalnya seperti : buaya, macan atau kekuatan-kekuatan lainnya.

3. Roh Jahat

Roh jahat atau kekuatan lain diluar yang diatas; untuk penangkal bencana, wabah,dst dilakukan ibubuhan atau menolak bala.

2. Susunan Masyarakat Agama Dalam Masyarakat Dayak Maanyan

1. Wadian.

Wadian (dukun) menurut peranannya adalah pemimpin ritual. Untuk keperluan kehidupan dan upacara kematian. Pada umumnya pelaksanaan upacara ini terdiri dari kaum wanita, melalui "Tumang Katuh" (Pelantikan Wadian/dukun) baru kemudian disebut "Rampu" atau "Pamungkur" atau berarti ahlinya.

2. Wadian Matei.

Bertugas untuk memanggil, memanjatkan doa untuk arwah orang yang telah meninggal dunia untuk menghadap Datu Tunjung.

3. Wadian Welum.

Wadian ini bertugas khusus mendoakan atau mengobati serta menolak bala yang mengganggu orang masih hidup, seperti :

- Wadian Amun Rahu
- Wadian Tapu Unru
- Wadian Dadas
- Wadian Bawo
- Wadian Dusun
- Wadian Diwa.

Hubungan Wadian (Balian) dengan pimpinan agama sangat erat dengan penghulu dan kepala kampung yang disesuaikan dengan tugas serta peranan masing-masing.

4. Kepala Kampung.

Kepala Kampung mengurus, mengatur keamanan dan pemerintahan kampung, sedangkan pimpinan agama mengatur upacara agama.

Keterangan:

Balian / Wadian Matei sangat berperan memanggil, mengantarkan dan menunjuk jalan yang berliku-liku agar sampai ke Datu Tunjung yang dikatakan penuh dengan keriaan, kecukupan tak berhingga. Biaya dan

bahan yang harus tersedia : uang, beras, beras pulut, jelai, telur, ayam kecil dan besar, babi bahkan kerbau. Lama pelaksanaan dari satu malam, dua, tiga, lima, tujuh bahkan sembilan. Urutan menurut hari pelaksanaannya : Tarawen, Irupak, Irapat, Nantak Siukur dalam Marabia, untuk Ngadaton dan Ijambe dan lain sebagainya.

Pelaksanaan upacara siang malam dapat selesai berkat kegotongroyongan dan semangat kebersamaan yang tinggi. Tidak ada perhitungan berapa biaya, tenaga dan waktu maupun perhitungan ekonomi lain asal si mati bisa diantarkan sampai ke Datu Tunyung. Perbuatan kaum kerabat demikian bahkan memberi kebahagiaan kehidupan dengan arwah lain yang telah mendahului mereka. Biaya yang dikeluarkan tidak sia-sia karena menjadi bekal perjalanan adiau menuju dunia kaum keluarga yang telah meninggal mendahului mereka.

3. Pandangan Masyarakat Dayak Maanyan

1. Asal Mula. Dari "Tutur Mula Alah" maka penciptaan alam semesta, termasuk manusia, hewan, dan segala isinya dijadikan serempak pada satu saat. Tuha Hukat Talamana mendiami langit lapis ke-10. Sedangkan Sawalang Gantung di lapisan langit ke-8 dan ke-9.
2. Allah. Allah telah disebut Tuha Hukat Talamana menurunkan Sawalang Gantung ke bumi dan kawin dengan Ungkup Batu, beranak duabelas orang dan menjadi dewa.
3. Balian. Balian merupakan penghantar makhluk/manusia dengan dewa, diteruskan ke Tuha Hukat Talamana. Ini dapat terjadi dengan menabur beras, minyak dan kemenyan sebagai alat memanggil di atas sesaji, tarian, musik, mantera (mamang) yang berisikan doa dan syukur.
4. Dewa. Dewa menguasai kayu, rotan dan sebagainya, dimana Nabe menguasai manusia, tanah dan angin. Nanyu Manulun menjadi pelindung dan dewa perang, Kariau menguasai padi, burung dan binatang-binatang hutan. Pada umumnya orang dayak berusaha agar hubungan dengan Pencipta selalu ada agar menerima keselamatan di dunia dan akhirat.
5. Roh-roh. Tetapi di dunia masih banyak roh-roh yang mendatangkan malapetaka, penyakit, sampar, kelaparan, dan bencana-bencana lain. Yang diluar kemampuan mengatasinya, mereka menganggap kesalahan manusia. Kemarahan itu datang dariroh-roh yang mereka sembah. Roh itu

ada dimana-mana dan mempunyai tempat masing-masing. Misalnya pada pohon, hutan, batu, lubang, danau, pulau dst. Disamping yang diketahui dan ditunjuk tempatnya, yakni roh padi di lumbung, roh puputan (alat penempa padi), patung dan rumah-rumah. Untuk roh jahat dan serba magis harus diusahakan perdamaian, juru damai adalah Balian atau dukun.

6. Taat Adat. Untuk mendapat keamanan, ketentraman, kesehatan dan kebahagiaan tidak ada jalan lain kecuali mentaati hukum adat dan menyelaraskan dengan sekitarnya, yang nampak maupun yang tidak nampak. Hanya dengan ketaatan dan kepatuhan diatas dapat bekerja dengan tentram tanpa halangan hingga meninggal, sehingga arwah dapat mencapai ke Datu Tunjung. Kematian memang suatu kemalangan, karenanya harus memenuhi upacara-upacara kematian sesuai dengan tata caranya serta syarat untuk keluarga yang meninggal, agar perjalanan menuju Datu Tunjung menjadi mulus.

4. Upacara Kematian

Kematian bagi setiap orang sungguh mengerikan, menyedihkan dan menakutkan sebab harus berpisah dengan kaum keluarga yang dicintai dan disayangi. Namun semua harus diselesaikan sesuai adat dan rukun kematian itu sendiri. Meskipun yang meninggal karena karam atau mati di negeri lain, upacaranya tanpa jasad tetapi sudah cukup dengan pakaian, rambut atau kuku si mati. Upacaranya disesuaikan dengan kemampuan keluarga, meskipun semua pekerjaan maupun biayanya didapat dari sumbangan dan bantuan seluruh keluarga bahkan oleh penduduk kampung.

Upacara kematian yang lengkap disebut Marabia, Ijambe dan Ngadaton untuk tingkat terhormat. Harus dilaksanakan secara lengkap menurut adat agar sampai ke Datu Tunyung (sorga). Bila tidak arwah atau adiau bisa gentyangan tidak sampai ke tempat tujuan. Balian atau Wadian Matei sangat berperan memanggil, mengantar dan menunjuk jalan yang berliku-liku agar sampai ke Datu Tunyung yang dikatakan penuh dengan keriaan, kecukupan tak berhingga. Biaya dan bahan yang harus tersedia : uang, beras, beras pulut, jelai, telur, ayam kecil dan besar, babi bahkan kerbau.

Lama pelaksanaan dari satu malam, dua, tiga, lima, tujuh bahkan sembilan. Urutan menurut hari pelaksanaannya : Tarawen, Irupak, Irapat, Nantak Siukur dalam Marabia. Pelaksanaan upacara siang malam dapat

selesai berkat kegotongroyongan dan semangat kebersamaan yang tinggi. Tidak ada perhitungan berapa biaya, tenaga dan waktu maupun perhitungan ekonomi lain asal si mati bisa diantarkan sampai ke Datu Tunyung. Perbuatan kaum kerabat demikian bahkan memberi kebahagiaan kehidupan dengan arwah lain yang telah mendahului mereka. Biaya yang dikeluarkan tidak sia-sia karena menjadi bekal perjalanan adiau menuju dunia kaum keluarga yang telah meninggal mendahului mereka.

Belian orang mati (wadian matei) yang diinterview menggambarkan amirue/adiau akan diantar ke tumpuk janang jari, kawan nyiui pinang kakuring, wahai kawan intan amas, parei jari, kuta maharuh, welum sanang, puang mekum maringin, arai hewu (Roh yang meninggal kan di bimbing perjalanannya oleh belian menuju tempat/ perkampungan yang subur, kelapa dan pinang menghijau indah, bertaburkan intan dan emas, padi yang subur, makanan yang enak, hidup sejahtera, selalu sehat dan gembira). Pada dasarnya Upacara (adat) kematian merupakan berbagai jenis upacara (serangkaian) dari kematian sampai beberapa upacara untuk mengantarkan adiau/ roh ke tumpuk adiau/ dunia akhirat.

Berikut beberapa upacara tersebut :

1. Ijambe

Ijambe, (baca : Ijamme') yaitu upacara kematian yang pada intinya pembakaran tulang mati. Pelaksanaan upacaranya sepuluh hari sepuluh malam. dan membutuhkan biaya yang sangat besar, dengan hewan korban kerbau, babi dan ayam. Karena mahal Upacara ini dilakukan oleh keluarga besar dan untuk beberapa Orang (tulang yang udah meninggal). Ngadatun, yaitu upacara kematian yang dikhususkan bagi mereka yang meninggal dan terbunuh (tidak wajar) dalam peperangan atau bagi para pemimpin rakyat yang terkemuka. Pelaksananya tujuh hari tujuh malam.

2. Miya

Miya, yaitu upacara membatu yang pelaksanaannya selama lima hari lima malam. kuburan dihiasi dan lewat upacara ini keluarga masih hidup dapat "mengirim" makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya kepada adiau / arwah orang yang sudah meninggal.

3. Bontang / Buntang

Bontang, adalah level tertinggi dan "termewah" bentuk penghormatan keluarga yang masih hidup dengan yang sudah meninggal, upacara ini

cukup lama 5 hari lima malam, dengan biaya luar bisa, “memakan korban “puluhan ekor babi jumbo dan ratusan ekor ayam kampung esensinya adalah memberi/ mengirim “kesejahteraan dan keamanan” untuk roh/ adiau yang di”bontang”, upacara ini bukan termasuk upacara duka, tapi sudah berbentuk upacara sukacita.

4. Nuang Panuk

Nuang Panuk, yaitu upacara mambatur yang setingkat di bawah upacara Miya, karena pelaksanaannya hanya satu hari satu malam. Dan kuburan si mati pun hanya dibuat batur satu tingkat saja, di antar kue sesajen khas Dayak yaitu tumpi wayu dan lapat wayu dan berbagai jenis kue lainnya dalam jumlah serba tujuh dan susunan yang cukup rumit

5. Siwah

Siwah, yaitu kelanjutan dari upacara Miya yang dilaksanakan setelah empat puluh hari sesudah upacara Mia. Pelaksanaan upacara Siwah ini hanya satu hari satu malam. Inti dari upacara Siwah adalah pengukuhan kembali roh si mati setelah dipanggil dalam upacara Miya untuk menjadi pangantu pangantuhu, atau “sahabat” bagi keluarga yang belum meninggal.

Yang menarik dari upacara tersebut adalah banyak unsur seninya, baik tumet leut (sajak yang dilantunkan dengan nada indah tapi tetap, dan tarian tarian khas jaman dulu misalnya giring-giring atau nampak maupun nandrik

Sebelum memulai tahun perladangan, segala upacara untuk masalah kematian dan upacara syukuran harus sudah selesai dilaksanakan. Jika tidak, sangat berbahaya dan merugikan untuk keselamatan keluarga seisi kampung dan padi yang akan ditanam. Semua upacara harus ditutup mengadakan “Ipaket” atau “Ibubuhan” dengan tujuan menolak bala bencana untuk tahun depan. Semua roh jahat harus diberi bagian, agar dapat bekerja dengan tenteram dan keluarga dijauhkan dari sampar dan sebagainya. Upacara diadakan pada malam hari penuh seperti Nyepi di Bali. Artinya, tidak membunuh, tidak memotong kayu/pohon, menumbuk dan membuat ingar bingar di kampung sehari penuh.

C. Kesenian

Orang Dayak walaupun dalam kehidupan yang agak sederhana, ternyata sangat gemar akan kesenian. Menurut Riwut (1958) kesenian yang di miliki

oleh orang Dayak di Kalimantan berupa seni: (1) tari; (2) suara; (3) ukir; dan (4) seni lukis. Untuk mengetahui secara lebih mendalam jenis kesenian yang dimiliki oleh orang Dayak sebagaimana yang dikemukakan oleh Riwut tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Seni Tari

Seni tari yang hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat Dayak Maanyan berupa :

- 1) Deder, tarian Deder Dusun Tengah dipersembahkan untuk menyambut tamu dan ketika ada upacara adat dan lain-lain
- 2) Bukas, yaitu jenis tarian yang dipersembahkan untuk menyambut kedatangan Panglima dari berperang, yang dilakukan oleh 1 – 2 sampai 7 orang terdiri dari pemuda dan gadis-gadis dengan mempergunakan bambu dan tombak disertai dengan nyanyian-nyanyian.
- 3) Balian, yaitu tarian yang semata-mata diperuntukan untuk merawat orang sakit yang dilakukan oleh Balian yang biasanya adalah seorang laki-laki selama 1 – 3 malam.
- 4) Kerangka atau Tari Gumbeuk, yaitu tarian ini pada khakekatnya di khususkan dalam upacara “Ijambe atau Manyalimbat” yang dilakukan oleh laki-laki dan anak-anak dengan mengelilingi tempat tulang kering orang yang sudah meninggal dunia.
- 5) Nampak / Tari Giring-giring, ini adalah tarian yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dari suku Dayak Maanyan dan lebih sering dilakukan dalam acara-acara hajatan.
- 6) Tari Galang Dadas, suatu jenis tarian yang menggunakan gelang yang digenjrengkan saat menari dan biasanya dilaksanakan pada suatu acara hajatan.
- 7) Tari Galang Bawo, Tarian ini juga sama dengan tari Galang Dadas.

2. Seni Suara

Kesenian dalam bentuk seni suara yang hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat Dayak adalah berupa nyanyian-nyanyian yang berkaitan dengan kehidupan religi yang mereka anut dan percaya, seperti nyanyian-nyanyian waktu memotong padi, waktu berkayuh, berladang, menumbuk padi, berperang, berjalan di hutan, berburu, selagi pesta, bersukaria, dan nyanyian yang memuja Tuhan serta nyanyian tentang kematian keluarga, diantaranya:

- a. Dedeo dan Ngaloak, jenis nyanyian yang dilakukan pada pesta saat perkawinan atau pada pesta kecil.
- b. Dodoi, yaitu suatu nyanyian yang dilakukan pada saat berkayuh diperahu atau rakit.
- c. Nyiang Lengan, yaitu nyanyian yang dilantunkan pada saat upacara tiwah upacara mengantar arwah orang-orang yang sudah meninggal (mati).

Sebagai ilustrasi dikemukakan beberapa contoh bait dari nyanyian tersebut, misalnya nyanyian yang berkaitan dengan upacara kematian pada suku Dayak Maanyan:

Tawang kanyu erang tumpalatan Angkang kedang ba iwu jumpun haket. Ada malupui lalan mainsang inse enoi isasikang piak takuit tawang malung kekenrein umbak basikunrung bakir. Yang artinya dalam bahasa Indonesia: Agar jangan sesat di perapatan tertahan di hutan lebat. Jangan mengikuti jalan yang berliku-liku lorong bersimpang seperti kaki anak ayam tersesat ke laut lepas gelombang memukul dahsyat.

3. Seni Ukir

Kesenian dalam bentuk seni ukir yaitu berupa ukir-ukiran pada hulu mandau yang terbuat dari kayu maupun tanduk rusa, sarung mandau, patung, perisai dan sumpit. Semua ukir-ukiran tersebut memiliki nama dan makna yang tersendiri.

4. Seni lukis (tato)

Kesenian dalam bentuk seni lukis masyarakat Dayak yaitu berupa seni lukis seluruh badan manusia (tato) dengan menggunakan alat yang disebut "Tutang atau Cacah" yang dilakukan sangat teliti dan hati-hati. Gambar-gambar pada peti mati yang dinamai "runi", kakurung di sandung-sandung (rumah tempat menyimpan tulang belulang orang yang telah meninggal), di patung dan lain-lain. Makna Tato Bagi Suku Dayak Tato memang sudah menjadi trend di dunia luar sana, jadi simbol kebebasan memodif diri dan tubuh, tapi di negara kita Indonesia tato sudah ada sejak dahulu. Jangan terkejut jika masuk ke perkampungan masyarakat Dayak dan berjumpa dengan orang-orang tua yang dihiasi berbagai macam tato indah di beberapa bagian tubuhnya. Tato bagi masyarakat Dayak bukan sekadar hiasan, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. Sebab tato bagi masyarakat Dayak tidak boleh dibuat sesuka hati sebab ia adalah

sebagian dari tradisi, status sosial seseorang dalam masyarakat, serta sebagai bentuk penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang. Oleh karena itu, ada peraturan tertentu dalam pembuatan tato baik pilihan gambarnya, struktur sosial seseorang yang memakai tato maupun penempatan tatonya. Meskipun demikian, secara realitasnya tato memiliki makna sama dalam masyarakat Dayak, yakni sebagai “obor” dalam perjalanan seseorang menuju alam keabadian, setelah kematian.

Berbeda pula dengan golongan bangsawan yang mamakai tato, motif yang lazim untuk kalangan bangsawan adalah burung enggang yakni burung endemik Kalimantan yang dikeramatkan. Ada pula tato yang dibuat di bagian paha. Bagi perempuan Dayak memiliki tato di bagian paha status sosialnya sangat tinggi dan biasanya dilengkapi gelang di bahagian bawah betis. Motif tato di bagian paha biasanya juga menyerupai simbol tato berbentuk muka harimau. Tapi saat ini di tengah masyarakat Dayak Maanyan, budaya tato boleh dikatakan hampir punah dikarenakan generasi mudanya tidak mau menggunakan tato lagi dikarenakan pengaruh pendidikan dan kemajuan zaman. Saat ini di tengah masyarakat Dayak Maanyan, orang yang memiliki tato adalah indentik dengan orang-orang yang memiliki kelakuan tidak baik, preman ataupun orang-orang yang pernah masuk penjara. Oleh sebab itu kalangan generasi mudanya tidak mau bertato lagi.

5. Alat Musik

Berbagai jenis alat-alat bunyian yang terbuat dari besi, kayu ataupun bambu seperti Ketambung atau gendang, kalali atau suling panjang, ganta (gong besar), Agung (gong kecil)kangkanong (gong kecil mirip gamelan), ganang, kacapi (kecapi), gariding, suling.

Penutup

Kebudayaan Dayak Maanyan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia Dayak Maanyan dalam rangka kehidupan masyarakat Dayak yang dijadikan milik manusia Dayak dengan belajar. Ini berarti bahwa kebudayaan dan adat-istiadat yang sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan, kepemilikannya tidak melalui warisan biologis yang ada di dalam tubuh manusia Dayak, melainkan diperoleh melalui proses

belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur khususnya yang berkaitan dengan sejarah, adat-istiadat atau kepercayaan, serta kesenian daerah Dayak Maanyan.

Hasil penelitian menemukan bahwa Suku Dayak Maanyan menurut legenda turun temurun, kelompok ini berasal dari Asia Selatan termasuk Proto Melayu. Dari cerita yang dituturkan oleh Wadian Matei dalam upacara kematian Marubia Kiyaen, Suku Dayak Maanyan dalam perkembangannya juga memiliki sistem kepercayaan dan adat-istiadat yang dipegang teguh sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang. Kepercayaan Asli Dayak Maanyan, Tuhan disebut Talamana Tuah Hukat (Alatala) sebagai penguasa tertinggi, membawa keselamatan dan kehidupan. Selain itu juga terdapat kesenian khas Suku Dayak Maanyan yang selalu dilestarikan seperti seni tari, seni suara, seni ukir, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Atmaja, Aat. 2014. *Pembina Sanggar Namuei*. Jakarta: UPT Anjungan Kalimantan Tengah.
- August. 2014. Label: *Kebudayaan Tradisi*.
- Ayatrohaedi. 1936. *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius)*. Jakarta: Pustaka Budaya.
- Budhisantoso, S. 1991. *Corak Kebudayaan Indonesia*. Studi Indonesia, 01:11-62. Durrenberger,
- Bobin, A. B. et al (eds). *Monografi Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dept. P & KRI.
- Geertz, H. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.